

REKONTRUKSI PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM ARMALAH MIN FILASTHĪN KARYA ABDUL HAMID JOUDATUSSAHAR

Hamina Mardliya Rahmani¹, Fadlil Yani Ainusyamsi², Mohammad Rosyid Ridho³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1205020069@student.ac.id, ainusyamsifadlil@gmail.com

[3mohammadrosyid@uinsgd.ac.id](mailto:mohammadrosyid@uinsgd.ac.id)

ABSTRACT

القيم والمعايير السائدة في المجتمع هي شيء يجبر الأفراد على الامتثال لها من أجل خلق نظام اجتماعي. إذا خالف فرد ما هذه القيم والمعايير، سيعتبر شخصاً منحرفاً. في هذا السياق، طرح إميل دوركهايم مفهوم "الحقائق الاجتماعية"، وتدرج القيم والمعايير ضمن الحقائق الاجتماعية غير المادية. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن أشكال الانحراف في عمل عبد الحميد جودات السحار بعنوان "أرملة من فلسطين"، بالإضافة إلى استعراض الحقائق الاجتماعية باستخدام المنظور الإسلامي تجاهها. المنهجية البحثية المستخدمة هي المنهج الوصفي التحليلي القائم على النوعي. باستخدام تقنية القراءة والتدوين لاستخراج المعلومات من العمل الأدبي، وتقنية دراسة المصادر المكتبية لجمع المصادر المعلوماتية ذات الصلة. في العمل الأدبي لعبد الحميد جودة السحار بعنوان "أرملة من فلسطين"، تضمن أربع قصص، وهي: "أرملة من فلسطين"، "العودة"، "فاجرة"، و"حدث ذات ليلة". منها تم العثور على أشكال الانحراف الاجتماعي ما في ذلك الكذب، والزنا، والظلم والقتل، وكذلك الخداع والمكر. وإلى استعراض الحقائق الاجتماعية المتمثلة في القواعد الإسلامية الواردة في آيات القرآن الكريم والأحاديث النبوية، وفقاً لتصنيف البيانات السابق.

الكلمات المفتاحية: الانحراف، علم الاجتماع الأدبي، الحقائق الاجتماعية

ABSTRAK

Norma dan nilai yang berlaku di masyarakat merupakan sesuatu yang memaksa individu untuk patuh terhadapnya agar menciptakan keteraturan sosial, apabila seorang individu melanggar akan disebut sebagai pelaku menyimpang. Dalam hal ini Emile Durkheim mengusung konsep fakta sosial, norma, dan nilai termasuk ke dalam bagian fakta sosial non-material.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk penyimpangan dalam karya Abdul Hamid Joudatussahar berjudul Armalah Min Filasthīn, serta tinjauan fakta sosial yang menggunakan perspektif Islam terhadapnya. Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif analitik berbasis kualitatif. Dengan teknik baca catat untuk mendapatkan dalam karya sastra, serta studi pustaka untuk mengumpulkan sumber informasi yang relevan. Dalam karya sastra milik Abdul Hamid Joudatus Sahar berjudul Armalah Min Filasthīn diusung dengan empat judul cerita, yaitu Armalah Min Filasthīn, Al-'Audah, Fājirah, dan Hadatsa Dzata Lailah. Dari data didapati bentuk penyimpangan sosial berupa perbuatan dusta, perzinahan, berbuat aniaya dan pembunuhan, serta perbuatan makar dan tipu daya. Serta tinjauan fakta sosial berupa aturan-aturan Islam dalam ayat Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan klasifikasi data sebelumnya.

Kata kunci: penyimpangan, sosiologi sastra, fakta sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang beragam membagi pandangan sosial menjadi dua, yakni pandangan yang dianggap baik, dan pandangan yang dianggap buruk. Dikatakan oleh Young (dalam Setiadi, 2020) sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, dan pantas biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata perilaku suatu masyarakat. Sedangkan sesuatu dianggap buruk bagi mereka yang tidak mengikuti tata perilaku yang telah disepakati tersebut. Habermas juga menyebutkan (dalam Setiadi, 2020) walau dengan adanya pedoman tata perilaku, tidak membuat seluruh masyarakat akan berperilaku sesuai dengan pedoman tersebut. Hal tersebut dikarenakan sikap manusia dengan kebiasaannya yang beragam menimbulkan *double reality*, yang berarti salah satu pihaknya memiliki sistem yang telah tersusun dan disesuaikan dengan kenyataan yang seharusnya, namun di pihak lain juga memiliki sistem tersendiri dimana dalam dirinya membayangkan segala sesuatu yang seharusnya ada (Lewis & Weigert dalam Setiadi, 2020).

Perilaku yang berbeda dalam setiap kelompok sosial menyebabkan perubahan-perubahan di dalamnya, salah satu bentuknya ialah penyimpangan sosial. Dilansir dari Library & Manheim (dalam Setiadi, 2020) penyimpangan sosial merupakan perilaku sejumlah orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga menimbulkan reaksi-reaksi tertentu seperti celaan, cemoohan, gunjingan masyarakat hingga menimbulkan hukuman yang berurusan dengan pihak berwenang. Salah satu contoh penyimpangan sosial yang saat ini tengah populer di Indonesia, yakni film yang diangkat dari kisah nyata berjudul 'Ipar Adalah Maut.' Kisah yang mengangkat kasus perselingkuhan sekaligus perzinahan yang terjadi antara seorang suami dengan adik iparnya. Di Indonesia tindakan tersebut sangatlah melanggar norma yang ada di Indonesia, terlebih lagi perzinahan merupakan hal yang sangat buruk dari segi norma masyarakat ataupun agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Kisah-kisah penyimpangan sosial lainnya juga banyak disebutkan dalam karya sastra secara turun-temurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa sastra telah hadir sejak lama di tengah peradaban manusia dengan mengangkat hal-hal yang terjadi di sekitar manusia. Sastra dibuat karena atas dorongan dasar manusia yang ingin mengungkapkan dirinya serta atas minat manusia dalam permasalahan dan kehidupan yang terjadi secara realitas untuk memenuhi kebutuhan emosi dan intelektual manusia sendiri. Hal itu sejalan dengan pendapat Pradopo (2012) yang mengatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Sehingga karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur masyarakat, karena karya sastra lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pendapat tersebut juga didukung sejak lampau pada era Plato, yang mana Plato menggagaskan bahwa sastra merupakan *mimesis*, yaitu cerminan dunia nyata. Meski demikian tak serta merta seorang pengarang menuliskan begitu saja sebuah realitas ke dalam suatu karya, melainkan imajinasi pengarang turut bermain dengan realitas yang ada. Oleh karena itu setiap realita sosial yang tergambar dalam karya sastra layak dipandang sebagai sebuah fakta yang diyakini kebenarannya (Sari & Sugiarti, 2021). Realitas atau fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat menjadi fokus penulisan sosiologi sastra. Dimana sosiologi

mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala hal yang terjadi dalam struktur sosial, pun dengan sastra yang menjadikan struktur sosial masyarakat sebagai pembahasannya dalam mengungkapkan seluk beluk kehidupan manusia.

Dalam bukunya yang berjudul *The Rules of Sociological Method*, Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. (Durkheim dalam Ritzer dan Goodman, 2012). Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau diisi dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa individu (Damsar, 2011). Durkheim menyatakannya berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral, dan ideologi-ideologi politis. Suatu fakta sosial merupakan setiap cara berperilaku, baik yang tetap maupun yang tidak tetap, yang mampu memberikan tekanan eksternal pada individu atau setiap cara bertingkah laku yang umum dalam suatu masyarakat dan pada waktu yang bersamaan tidak tergantung pada manifestasi individualnya (Soekanto, 2012). Durkheim juga menjelaskan bahwa pada dasarnya ada dua tipe fakta sosial yang akan berpengaruh di dalam masyarakat, yaitu material dan non material. Durkheim mengaku bahwa fakta sosial non-material memiliki batasan tertentu, yakni ada dalam pikiran individu. Namun, Durkheim memiliki keyakinan ketika setiap individu melakukan interaksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri sehingga sering disebut sebagai sesuatu yang bersifat memaksa. Jenis-jenis fakta non material, yakni moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, dan pikiran sosial (Arif, 2021).

Penelitian ini menggunakan perspektif Islam sebagai rujukan klasifikasi atas penyimpangan norma, tepatnya dengan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis yang dikumpulkan oleh salah satu ulama Islam yakni Imam Adz-Dzahabi dengan karyanya yang berjudul "Dosa-Dosa Besar." Durkheim sendiri mengangkat persoalan agama dalam karyanya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*, bahwa agama merupakan bentuk terakhir dalam fakta sosial non-material (dalam Ritzer dan Goodman, 2004). Sama halnya dengan bentuk dari fakta non-material yang disebutkan oleh Durkheim sebelumnya, dalam suatu agama terdapat hal-hal yang berkaitan dengan moralitas, aturan-aturan yang wajib dilakukan oleh masyarakat kolektif serta melahirkan pikiran-pikiran yang dimiliki dan diterapkan oleh komunitas sosial tersebut.

Di dalam karya *Armalah min Filasthīn* terdapat bahasan yang berkaitan dengan tindakan yang mencerminkan fakta sosial dalam masyarakat berbentuk penyimpangan sosial, dengan perspektif Islam yang sebagai lembaga sosial juga memiliki aturan-aturannya untuk diterapkan oleh masyarakat secara kolektif.

Penulis tidak menemukan rujukan penelitian yang menggunakan karya *Armalah min Filasthīn* sebagai objek kajian. Meski demikian, kajian sosiologi sastra ini sudah banyak diterapkan oleh para penulis di luar sana, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alfiani Putri Rahmawati (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Fakta Sosial Dalam Novel 'Masa Mudaku' Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Emile Durkheim)", memiliki kesamaan pada teori yang

digunakan, yakni fakta sosial Emile Durkheim. Hanya saja yang membedakan ialah Rahmawati mengkategorikan kembali jenis fakta sosial menjadi tiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra melalui kajian penyimpangan sosial yang dilakukan para tokoh dalam karya sastra berjudul *Armalah min Filasthīn* karya Abdul Hamid Joudatus Sahar. Adapun data-data yang didapatkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik berbasis kualitatif. Metode ini bertujuan menganalisis isi karya *Armalah min Filasthīn* untuk memberikan deskripsi mendalam berkaitan penyelewengan sebuah fakta sosial berupa norma-norma dengan batasan yang diatur oleh Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah *Armalah min Filasthīn* karya Abdul Hamid Joudatus Sahar yang diterbitkan pada tahun 1959 oleh *Asy-Syirkah Al-'Arabiyah Litthaba'ah Wan Nasyr*. Dengan 156 halaman yang terbagi menjadi empat bagian, diantaranya: *Armalah min Filasthīn*, *Al-'Audah*, *Fājirah*, dan *Hadatsa Dzata Lailah*. Adapun sumber data sekunder merupakan berbagai rujukan baik berupa buku ataupun hasil penelitian yang relevan.

Tipe data penelitian berupa kalimat yang menunjukkan perilaku menyimpang atas pelanggaran norma-norma yang diatur oleh agama Islam dalam *Armalah min Filasthīn* karya Abdul Hamid Joudatus Sahar. Pengumpulan data dilakukan dengan tahap membaca dan mencatat data yang berupa penyimpangan sosial untuk dikelompokkan sesuai klasifikasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam data untuk dihubungkan dengan realitas sosial serta fakta sosial agama Islam yang dilanggar oleh para tokoh, dan diakhiri dengan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam *Armalah min Filasthīn*

Klasifikasi dalam penelitian menggunakan perspektif Islam sebagai batasan atau aturan yang wajib diterapkan oleh umat Islam. Tertuang dalam karya Imam Adz-Dzahabi berjudul 'Dosa—Dosa Besar', diantaranya:

Berkata Dusta

a. وصف لك الكورامين ليعاون على انتظام دورة الدم، لقد وصف لي الطبيب مرة استعمال الكورامين مع ان قلبي سليم، انه علاج عارض. وصمت وراح يسأل نفسه : لماذا كذب ، وما الذي دفعه الى هذا الكذب ؟

Terjemahan: 'Dokter meresepkanmu *curamine* untuk membantu mengatur sirkulasi darahmu. Dokter pernah meresepkan saya untuk menggunakan *curamine* meskipun jantung saya sehat, ini adalah pengobatan simtomatik.'

Dia (Ali) terdiam dan mulai bertanya pada dirinya sendiri: Mengapa dia berbohong, dan apa yang mendorongnya untuk berbohong seperti ini? (ارملة من فلسطين) 1959:11-12)

b. وشاءت أن تداعبه فقالت له:

لعلك تزوجت وأكلت عند زوجتك الثانية!

Terjemahan: Dia (Firdaus) ingin menggodanya, jadi dia berkata: Mungkin kamu sudah kembali menikah dan makan dengan istri keduamu! (ارملة من فلسطين, 1959:86)

Berzina

a. واستلقت على الأرض وذراعيها حوله ، وجعلت تأتي افعالا لم يشهدها من قبل ، وهو يتلقى كل ما تفعل مفتوح الاحساس ، يكتسب تجارب جديدة قبل الأوان ، واستمر لحظات بحس احساس النائم الذي يعيش في رؤيا بهيجة.

Terjemahan: Dia berbaring di tanah dengan tangan yang memeluknya, dan melakukan tindakan yang belum pernah dia ('Arafah) lihat sebelumnya. Dia menerima semua dengan terbuka, memperoleh pengalaman baru sebelum waktunya. Hal itu berlanjut hingga beberapa saat dengan sensasi seperti orang yang tertidur dengan penglihatan yang menyenangkan. (ارملة من فلسطين, 1959:66)

b. ووضعت شفيتها على شفتيه ، واخذت تقبله وهي ترتجف ، وهتك السكون مواء القطة المشحون بالنداء ، فأنارت جدر حصونها المتداعية ولفت ذراعيها حوله ، وطفقت تضمه اليها في جنون.

Terjemahan: Dia (Firdaus) meletakkan bibirnya di atas bibirnya ('Arafah), dan mulai menciumnya sambil gemetar. Keheningan terpecahkan oleh suara lembut seperti panggilan kucing. Tembok pertahanannya yang rapuh (akhirnya) runtuh, dan dia melingkarkan lengannya di sekitar 'Arafah, menariknya ke dalam pelukan penuh gairah. (ارملة من فلسطين, 1959:73)

c. وعاد الى الغرفة وراسه يدوى ، وقلبه يدق في شدة ، وضميره يلهيه بسياط عذابه ، ودنا من سريره فسرت في بدنه رعدة واستشعر أن روحه ورأسه خواء ، ونظر اليها بعيون زائغة لم تكن نائمة بل كانت تحرق فيه بعينيها الواسعتين اللتين لا يعرف لهما قرارا ، وكانتا زاخرتين بنداء واه رقيق دك في لحظة كل حصون مقاومته ، فأنار على صدرها وراح يقبلها في وله وسعار .

Terjemahan: Dia kembali ke kamar dengan kepala yang terasa berat, jantungnya berdegup kencang karena tegang, dan nuraninya terbakar oleh cambukan siksaannya sendiri. Ia (Hammam) mendekati tempat Samiha tidur, seluruh tubuhnya gemetar, ia merasa bahwa jiwa dan kepalanya kosong. Dia (Hammam) menatapnya (Samiha) dengan mata nakal, dia (Samiha) tidak tertidur, melainkan menatapnya dengan mata terbuka lebar yang tidak dapat dijelaskan maksudnya. Mata itu penuh dengan seruan dan desahan halus yang meruntuhkan semua benteng pertahanannya dalam sekejap. Dia runtuh di dadanya dan mulai menciumnya dengan rasa frutasi dan amarah. (ارملة من فلسطين, 1959:150)

Makar dan Tipu Daya

a. وطفق يفكر في عرفه ، وفيما يفعله به ليتخلص منه ، وتبتت في رأسه أفكار كثيرة ، راح يقبلها ويقارن بينها ، وأخيرا ارتاح الى فكرة فوطن العزم على انفاذاها.

Terjemahan: Dan dia mulai berpikir tentang 'Arafah, tentang apa yang harus dilakukan untuk menyingkirkannya. Banyak ide-ide muncul memenuhi kepalanya,

dia memilah dan membandingkannya. Akhirnya ia mantap pada satu ide, dan bertekad untuk mewujudkannya. (ارملة من فلسطين, 1959:92)

b. وظهرت سوالفها من تحت المنديل الذى تعصب به شعرها ، بيضاء ناصعة . انما في السبعين من عمره رها ومع ذلك لا تقر في بيتها ، تنتقل من بيت الى بيت حاملة الأسرار التى تبعثرها هنا وهناك ، لذتها الوحيدة أن تسمع وأن تنقل ما تسمع ، وأن تزيد على ما تنقله ما شاء لها خيالها ، وما كانت تلتفت الا الفضائح والمصائب والمعائب.

Terjemahan: Meskipun dia berusia tujuh puluh tahun, ia tidak pernah merasa puas berada di rumahnya. Dia pindah dari rumah ke rumah membawa rahasia yang dia sebar kesana-kemari. Satu-satunya kesenangan baginya ialah mendengar dan menyampaikan apa yang didengar, kemudian menambahkan imajinasinya pada apa yang disampaikan. Ia hanya membicarakan skandal, kesulitan dan celaan. (ارملة من فلسطين, 1959:104)

c. وارتجفت وثارت دماؤها حارة في عروقها ، وزاد خفقان قلبها ، وراح يهمس في نفسها هامس يقول : أهون على أن أفضح من ان يقتل عرفه ، ليت الناس كلهم يعرفون ما بينى وبينه ويترك لي.

Terjemahan: Dia gemetar dan darahnya mendidih dalam pembuluh darah, detak jantungnya semakin cepat. Dia mulai berbisik dalam hatinya, berkata pada dirinya sendiri, "*Lebih baik bagiku untuk mempermalukan diri daripada membunuh 'Arafah. Biarkan semua orang tahu apa yang terjadi diantara aku dan dia sehingga ia (Suwaylim) menyerah dengannya*". (ارملة من فلسطين, 1959:110)

Berbuat Aniaya/Pembunuhan

a. وتدفقت الدماء حارة في عروق الزوج ، وعصفت به ثورته فاذا به بمد يده الى كرسي قريب ويرفعه ثم يهوى به على رأس فردوس و ترخت وسقطت على الأرض ، والكرسي يرتفع في الهواء ليهوى عليها ، واستمر يضرب ويضرب حتى صارت جثة هامدة ، وهو مستمر في ضربها دون أن يحس مما يفعل شيئا.

Terjemahan: Darah panas mengalir dalam pembuluh darah sang suami. Dengan kemarahannya yang memuncak seperti badai, dia (Suwaylim) meraih kursi di dekatnya, mengangkatnya, dan melemparkannya ke kepala Firdaus. Dia (Firdaus) terhuyung-huyung hingga jatuh ke lantai, sementara kursi melambung di udara sebelum jatuh menimpanya. Ia melanjutkan pukulannya dan terus memukulinya berulang kali hingga ia (Firdaus) menjadi mayat (meninggal), ia terus memukulinya tanpa menyadari apa yang sedang dilakukannya. (ارملة من فلسطين, 1959:123)

b. وبدأت المذابح ودخلت الجيوش العربية لانقاذ فلسطين ، وكانت خيانات الملوك فسقطت القدس الجديدة في ايدى الصهيونيين وكان علينا أن نترك الدار التي نشأت فيها ، ونفر من الموت الذى يتعقبنا ، وهمنا على وجوهنا مرعوبين ، وأصبحنا لاجئين بعد أن كان لنا بيت وأهل ووطن.

Terjemahan: Dan pembantaian dimulai, pasukan Arab masuk untuk menyelamatkan Palestina, tetapi karena pengkhianatan para raja, Kota Jerusalem jatuh ke tangan Zionis, dan kami harus meninggalkan rumah tempat kami dibesarkan, melarikan diri dari kematian yang mengintai, dengan ketakutan

menghiasi wajah-wajah kami, dan kami menjadi pengungsi disaat memiliki rumah, keluarga, dan tanah air. (ارملة من فلسطين, 1959:16-17)

C. وغادروا الدار مدهولين ، يهرولون في جوف الليل وهم يتلفتون ، والمدافع تقصف ، والرصاص يثر في كل مكان ، وصفحة الماء تلمع بالسنة حمراء سرعان ما تحبو لتأتلق السنة حمراء اخرى ، وتمتجج بجزم الطلقات صرخات مرعوبة ، وسقوط اجسام وانين خافت ، فيكاد الملح يخلع قلوب الهاربين الذين لا لهم الا النجاة بأرواحهم .

Terjemahan: Mereka meninggalkan rumah dengan penuh kebingungan, berlari di tengah kegelapan malam sambil melihat ke sekeliling. Meriam ditembakkan, peluru berderu ke segala arah, dan cahaya air memantulkan kilauan merah yang segera memudar dan bersinar kembali dengan kilauan merah yang lain. Dalam kebisingan hantaman peluru, terdengar teriakan ketakutan, tubuh berjatuh, dengan erangan yang samar. Kepanikan menguasai mereka yang berlari untuk menyelamatkan nyawa mereka. (ارملة من فلسطين, 1959:34)

Fakta Sosial

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Durkheim memasukkan persoalan agama sebagai salah satu fakta sosial non-material. Hal ini dikarenakan dalam agama memiliki suatu aturan yang memaksa masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagai salah satu agama yang ada di dunia, Islam juga mengatur sedemikian rupa untuk para penganutnya agar mematuhi segala peraturan yang disampaikan melalui Rasul utusan Allah Ta'ala. Termasuk poin-poin yang sudah disebutkan sebelumnya, berikut fakta sosial yang direpresentasikan melalui karya Abdul Hamid Joudatus Sahar.

Berkata Dusta

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dusta disebutkan berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna tidak benar (tentang perkataan); atau disebut juga dengan bohong. Anis, dkk. dalam kitabnya *Mu`jam al-Wasath* (dalam Lubis, 2021) mengatakan bahwa kata *al-Kadzib* mengandung dua pengertian, pertama, *al-Kadzib* adalah memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan realita; kedua, *al-Kadzib* adalah lawan dari kata *al-shidq* (benar).

Pada umumnya, dalam poin (a) masyarakat melakukan kebohongan/dusta dengan tujuan kebaikan ditujukan pada siapapun, baik itu orang yang baru dekat ataupun yang sudah lama dengan disesuaikan pada kondisi yang terjadi. Sedangkan poin (b) biasanya hanya terjadi pada antar individu yang sudah menjalin relasi cukup lama hingga dapat menuangkan candaan yang sebenarnya tidak baik maknanya.

Nyatanya untuk tujuan apapun dan sedekat apapun seseorang, menjaga lisan sangatlah dianjurkan. Menjaga lisan serta kejujuran sangatlah dijunjung tinggi bagi kehidupan belahan mana pun dan menjadi bagian dari moralitas setiap kehidupan bermasyarakat. Bahkan kejujuran menjadi representasi bagi sebagian besar masyarakat dalam memandang Islam, hal ini dikarenakan Islam selalu menjunjung tinggi amanah termasuk kejujuran dan menentang perbuatan dusta. Hal tersebut sudah diatur dalam Al-Qur'an terkait perkataan dusta dan mewajibkan berkata jujur.

“Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.” (Ghafir/40 :28)

Dijelaskan pula dalam hadits Rasulullah ﷺ, terkait menjaga lisan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah,

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbicara baik atau diam.”

Adapun dalam kitab Riyadhus Shalihin (2022) dijelaskan pada bab *Shidq* (jujur dan benar), yang salah satunya hadits dari Ibnu Mas’ud Radhiallahu ‘Anhu dari Nabi ﷺ, beliau bersabda yang berbunyi,

“Sesungguhnya kejujuran itu membimbing pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada fujur (perbuatan buruk), dan fujur itu menyeret ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (Muttafaq ‘Alaih).

Sehingga apabila masyarakat mudah untuk berkata berbohong, menyakiti orang lain dengan kalimat yang diucapkan, tentu hal itu termasuk melanggar aturan norma yang ada dalam Islam. Bagi mereka yang melanggar termasuk pelaku penyimpangan. Berkata dusta ataupun candaan yang melampau tentu akan menimbulkan dampak terkhusus bagi pelakunya, selain mendapatkan dosa, pelaku mungkin dijauhi oleh orang-orang yang menjadi korban atau dapat meluas menjadi kumpulan masyarakat bila perilaku buruknya tersebut telah tersebar.

Berzina

Secara etimologi, zina merupakan perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan). Perbuatan itu dapat dilakukan baik oleh seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya (KBBI VI, 2023). Pada kehidupan masyarakat saat ini, tindakan berzina mudah ditemui di mana saja termasuk dapat dilakukan oleh umat Islam sendiri. Dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa terkait zina dan dampaknya, hal ini tercantum dalam Al-Qur’an yang berbunyi,

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Al Isra/17:32)

Dikutip dalam Kisworo (2016), pada ayat tersebut digunakan kata larangan yang memiliki arti “jangan kamu dekati” untuk menyatakan larangan zina. Maksudnya, perbuatan yang harus dihindari oleh orang Islam bukan hanya hubungan seksual atau memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan sebagaimana pengertian di atas, melainkan juga segala perbuatan yang dapat menggiring seseorang kepada terlaksananya hubungan seksual, seperti merayu, melihat aurat, mencium, meraba dan sebagainya. Dengan demikian, larangan berzina dalam ayat di atas sangat luas cakupannya. Bukan hanya perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan kemaluan, melainkan dapat juga dilakukan

dengan mata, telinga, mulut, hidung, tangan, suara, tulisan dan lainnya. Oleh karena itu, dalam Islam ada yang dinamakan zina mata, zina tangan, zina mulut, zina telinga dan sebagainya.

Dalam poin pertama merupakan kisah 'Arafah semasa remaja saat ia mulai mengetahui kegiatan seksual dari kenalannya. Dalam realitas kini juga sudah banyak sekali perbuatan seksual yang bahkan dilakukan oleh para remaja sekalipun, terutama di belahan barat. Biasanya perbuatan seksual akan memiliki dampak ketagihan pada pelakunya sehingga pelaku terus melakukannya dan akan menjadi lebih berbahaya apabila sang pelaku berganti-ganti pasangan yang menyebabkan penyakit seksual.

Dalam poin kedua merupakan salah satu dampak dari kebiasaan yang dilakukan oleh 'Arafah semasa remaja, dimana menerima undangan Firdaus untuk melakukan hal-hal yang berbau seksual bersama bibinya tersebut. Di sisi Firdaus sendiri tentu hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat serius, karena ia mengkhianati sang suami dengan bermain bersama 'Arafah. Perselingkuhan sudah sering sekali terjadi, termasuk perselingkuhan antara anggota keluarga, salah satunya ialah kasus 'Ipar Adalah Maut.'

Perselingkuhan juga dapat terjadi melalui hubungan pertemanan yang terus terjadi pertemuan hingga menjadi intens bahkan melakukan interaksi fisik, misalnya berpegangan tangan, berpelukan dan lainnya. Seperti kisah yang direpresentasikan oleh tokoh Hammam dan Samiha yang semakin intens dalam setiap pertemuannya dengan melakukan berbagai macam kegiatan hingga akhirnya terjadi perzinahan. Tanpa adanya batasan yang dilakukan antara lelaki dan perempuan, memiliki kemungkinan besar akan memunculkan permasalahan, seperti perasaan yang berkembang bahkan perbuatan seksual di luar pernikahan. Hal tersebut sudah banyak terjadi, salah satunya kisah yang diangkat dengan judul 'Ipar Adalah Maut', dimana terjadi diakibatkan kondisi yang terbiasa bersama. Dari kondisi tersebut tumbuhlah syahwat antara keduanya hingga melakukan perzinahan.

Selain dalam Islam, masyarakat khususnya wilayah timur memiliki norma tersendiri dimana tidak menormalisasi perbuatan zina bagi mereka yang belum menikah, sehingga perbuatan zina ini termasuk dalam penyimpangan sosial. Berbeda dengan wilayah Barat yang sudah menormalisasi kebiasaan perbuatan zina, sayangnya kebiasaan ini sudah mulai menjalar memasuki wilayah Timur hingga terjadi ketidakaturan sosial. Adapun dampak yang sangat terasa bagi pelaku ialah dikucilkan dari masyarakat sekitar, cemoohan juga akan menyerang hingga dapat menyebabkan terganggunya psikologis pelaku. Selain itu pula Imam Bukhari meriwayatkan hadist Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Samurah bin Jundub tentang apa yang akan dialami oleh para pezina, yang berbunyi,

"Dari Samurah bin Jundub radhiallahu anhu, berkata: Nabi ﷺ sering kali bertanya kepada para sahabatnya: "Apakah ada di antara kalian yang bermimpi?" Maka beliau menceritakan apa yang Allah kehendaki. Pada suatu pagi beliau berkata kepada kami: "Tadi malam ada dua orang yang datang kepadaku, dan mereka membangunkanku, dan mereka berkata kepadaku: 'Ayo pergi.' Maka aku pergi bersama mereka. Kami mendatangi sebuah tempat yang menyerupai tanur (tungku

besar). (Perawi hadits berkata: Saya kira beliau berkata) 'Ternyata di dalamnya ada suara gaduh dan teriakan.' Kami melihat ke dalamnya, ternyata ada laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Tiba-tiba mereka disambar oleh api dari bawah mereka, dan ketika api itu menyambar mereka, mereka berteriak kesakitan.' ...

...Adapun kaum laki-laki dan kaum wanita yang telanjang yang berada di bangunan seperti tungku, maka mereka adalah kaum laki-laki pezina dan kaum wanita pezina... ” (Riyadhus Shalihin, 2022)

Makar dan Tipu Daya

Menurut KBBI makar merupakan akal busuk; tipu muslihat atau perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang atau membunuh orang dan sebagainya. Adapun tipu daya yang kata utamanya ialah 'tipu' berarti perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung. Sehingga tipu daya merupakan bermacam-macam tipu; berbagai daya upaya yang buruk atau muslihat. Berdasarkan hal itu, Imam Adz-Dzahabi menyatakan salah satu ayat Al-Qur'an dalam karyanya yang berbunyi,

“Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain kepada orang yang merencanakannya sendiri.” (Faathir/35:43).

Tokoh Suwaylim yang direpresentasikan oleh Abdul Hamid Joudatus Sahar memiliki kebencian pada 'Arafah hingga memikirkan rencana-rencana jahat. Begitu pula dalam masyarakat yang tengah mengalami posisi seperti Suwaylim, pastinya akan memiliki banyak sekali pemikiran buruk bahkan hingga rencana membunuh, yang disebutkan pula bahwa Suwaylim menyewa seseorang untuk membunuh 'Arafah sebagai realisasi atas pemikirannya untuk menyingkirkan 'Arafah.

Tipu daya pada diri sendiri juga terjadi pada bagian yang direpresentasikan pada tokoh Firdaus. Bila dilihat dari kehidupan nyata, tak sedikit yang memiliki pemikiran buruk hanya demi melindungi seseorang atau suatu rahasia. Bahkan meski dengan pengorbanan nama dirinya yang menjadi buruk. Hal ini merupakan perbuatan yang sungguh tidak terpuji dengan membiarkan aibnya tersebar. Penjelasan terkait makar dan tipu daya juga disebut dalam hadits yang disampaikan melalui Anas, Rasulullah ﷺ bersabda,

“Makar dan tipu daya itu dalam neraka.”

Dari hadits tersebut dinyatakan bahwa perbuatan makar dan tipu daya benar-benar melanggar aturan dan norma dalam Islam dengan balasan yang sangat menyakitkan, yakni neraka.

Kemudian pada poin kedua terkait sikap Ummu Na'ima yang merupakan salah satu tindakan munafik. Penyebaran rahasia orang lain, permasalahan orang lain yang seharusnya tidak disebar luaskan cukup banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat hingga membentuk sebuah kumpulan gossip antara mereka. Dalam Islam juga diatur nilai-nilai kebaikan yang perlu dijunjung dalam interaksi kepada tetangga, di mana perlunya berbuat baik, menjaga aib. Apabila hak-hak tetangga

tersebut tidak terpenuhi, tentu akan mendapatkan ganjaran atas perilaku tersebut. Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (dalam Adz-Dzahabi, 2007) yang meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi,

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman! Seseorang bertanya, Siapakah dia, Wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, Barangsiapa yang tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya.”

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, beliau bersabda:

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya.”

Berbuat Aniaya / Pembunuhan

Kejadian kekerasan dalam rumah tangga seringkali ada dalam tiap tahunnya, termasuk di Indonesia. Banyak berita yang mengungkapkan kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami pada istrinya dengan cara apapun serta alasan apapun meski terkadang permasalahan sepele. Tak sedikit pula kejadian yang berakibat pada meninggalnya sang istri, seperti yang direpresentasikan oleh kejadian Suwaylim dengan Firdaus. Selain kekerasan dalam rumah tangga, perbuatan aniaya atau hingga pembunuhan terjadi dalam kasus Israel-Palestina yang diangkat dalam karya tersebut, dan masih terjadi hingga hari ini. Abdul Hamid Joudatus Sahar mempresentasikan kejadian nyata yang terjadi melalui kisah Jacqueline, dimana pembantaian terjadi semakin parah setelah Jerusalem jatuh ke tangan zionis diakibatkan pengkhianatan para raja Arab. Pun dalam poin selanjutnya yang mengisahkan masyarakat Palestina yang berlarian mencari perlindungan karena serangan dari zionis yang berbagai macam, membunuh atau meluluh-lantahkan fasilitas masyarakat. Dalam Islam sendiri perbuatan aniaya dan pembunuhan telah diatur baik dalam Al-Qur'an yang berbunyi,

“Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menanggukkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak. (Pada hari itu) mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong. Berikanlah (Nabi Muhammad) peringatan kepada manusia tentang hari (ketika) azab datang kepada mereka. Maka, (ketika itu) orang-orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, tangguhkanlah (azab) kami (dan kembalikanlah kami ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul.” (Kepada mereka dikatakan,) “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih (dari kehidupan dunia ke akhirat)? (Bukankah) kamu pun dulu tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan (pula) kepadamu beberapa perumpamaan?” (Ibrahim/14:42-45)

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan

seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Al-Maidah/5:32)

Diriwayatkan pula dari Imam Bukhari, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

“Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dan sumpah ghamus.”

Selain dalam agama Islam, setiap masyarakat memiliki aturan tersendiri yang menyatakan bahwa pembunuhan merupakan tindakan yang dilarang bahkan termasuk pelanggaran pidana. Adapun hukumannya, selain sanksi sosial, yakni sanksi berupa penjara dengan berbagai macam pasal yang sesuai. Sehingga perbuatan yang dilakukan Suwaylim, atau kejadian di Palestina merupakan tindakan menyimpang atas norma agama dan masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap karya Abdul Hamid Joudatus Sahar yang berjudul *Armalah Min Filasthīn*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Armalah Min Filasthīn* karya Abdul Hamid Joudatus Sahar merupakan salah satu karya yang bertemakan sosial. Dengan mengangkat beberapa isu permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata, sesuai dengan konsep Plato yang mengatakan bahwa sastra merupakan tiruan dunia nyata. Permasalahan yang diangkat tersebut terdiri dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat, baik dilihat dari pandangan masyarakat umum sebagai manusia ataupun dilihat dari perspektif agama yang ada di dunia. Dalam karyanya ini, Abdul Hamid Joudatus Sahar mengangkat beberapa permasalahan, diantaranya perihal konflik Palestina-Israel, perselingkuhan dan perzinahan, perbuatan dusta, perbuatan makar dan tipu daya. Adapun dalam konflik Palestina-Israel dibalut oleh Abdul Hamid Joudatus Sahar dengan adegan mengenang atau sering disebut dengan *flashback* oleh tokoh yang ada dalam cerita pertama dan kedua sekaligus sebagai tokoh yang mengalami kejadian pahit selama di tanah airnya tersebut. Dalam konfliknya terjadi penghancuran bangunan, wilayah, hingga pembunuhan karena bom-bom yang diluncurkan oleh Israel dan melekat dalam ingatan para tokoh, hingga menumbuhkan luka dan trauma yang mendalam. Hal-hal yang dilakukan oleh pihak Israel ini merupakan tindakan menyimpang atas aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum, khususnya umat Islam. Pada penelitian ini kejadian tersebut diklasifikasikan sebagai tindakan pembunuhan.

Penyimpangan berupa pembunuhan juga disampaikan melalui tindakan yang dilakukan oleh seorang suami pada istrinya. Pada masa kini seringkali ditemui pasangan yang membunuh pasangannya sendiri, baik itu dari sisi istri ataupun suami. Selain itu diceritakan pula penyimpangan sosial lainnya yang seringkali diabaikan karena merasa tindakan yang dilakukan adalah hal sepele dan tidak berdampak besar, seperti yang disampaikan Abdul Hamid Joudatus Sahar terkait perbuatan dusta, perbuatan makar dan tipu daya. Meskipun tampak seperti hal

sepele, nyatanya tindakan tersebut tetap menyalahi aturan Islam. Kemudian penyimpangan sosial yang direpresentasikan oleh Abdul Hamid Joudatus Sahar ialah permasalahan zina yang dalam karyanya direpresentasikan melalui perselingkuhan. Dalam dunia nyata, terutama di masa modern mudah didapati perbuatan semacam ini di lingkungan masyarakat baik itu secara sembunyi-sembunyi atau terbuka secara bebas di khalayak umum. Sebagai umat Islam yang memiliki aturannya, perbuatan zina merupakan pelanggaran yang berat.

Fakta sosial diusung oleh Emile Durkheim dalam karyanya yang berjudul *The Rule of Sociological Method*, yang terbagi menjadi dua, yakni fakta sosial material dan non-material. Dalam penulisan ini menggunakan perspektif Islam yang mana bila dilihat dari dua jenis fakta sosial tersebut, agama menjadi salah satu bentuk fakta sosial non-material. Hal tersebut dikarenakan agama sendiri terdiri atas keyakinan yang memaksa dari aturan-aturannya, seperti nilai-nilai dan norma yang menjadi batasan dalam berperilaku. Sebagai latar tempat dalam penulisan, Mesir ataupun Palestina merupakan daerah yang kental sekali dengan Islam. Mayoritas dari masyarakatnya merupakan penganut agama Islam dan rata-rata sangatlah taat dalam ilmu Islam itu sendiri, termasuk sosok Abdul Hamid Joudatus Sahar. Oleh karena itu penulis menggunakan perspektif agama Islam, yang mana menjadi agama mayoritas di dunia. Di dalamnya Islam memiliki aturan-aturan yang perlu dipahami dan dilaksanakan secara mutlak, hal itu dicantumkan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dari umat Islam. Begitupula dengan hadits Rasulullah ﷺ yang menerangkan lebih lanjut dari ayat yang diwahyukan. Nilai dan norma yang tercantum dalam Al-quran dan/atau hadits ini disebut sebagai fakta sosial. Sehingga dalam penulisan ini pada bagian tinjauan fakta sosial yang ada dalam *Armalah Min Filasthīn* memaparkan peraturan yang ada dalam Al-Qur'an dan/atau hadits yang dikumpulkan dalam suatu karya Imam Adz-Dzahabi, sesuai dengan bentuk-bentuk penyimpangan, seperti perihal zina, aturan terkait makar dan tipu daya, peingatan dalam berkata dusta, peringatan serta ancaman terhadap pelaku pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

السحر ,عبد الحميد جودة. (١٩٥٩). ارملة من فلسطين . الشركة العربية للطباعة و النشر والتوزيع

- Arif, A. M. (2021). *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1-14.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Fatimah, S., dkk. (2020). *Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah Korpus, 4(3), 383-392.
<https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13367>
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). *Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1), 191—204.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Stukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Belajar.

- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia VI (Daring). Tersedia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kisworo, B. (2016). *Zina Dalam Kajian Teologis dan Sosiologis*. Al-Istinbath, 1(1), 1-24. <http://dx.doi.org/10.29240/jhi.v1i1.54>
- Lubis, M. F. (2021). *Berdusta Dan Relevansinya Terhadap Neurosains (Analisis Tafsir QS. Al-Alaq Ayat 15-16)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/50479/>
- Muhammad, S. (2007). *Dosa-Dosa Besar (Terjemahan)*. Pustaka Arafah. <https://shiroholmustaqim.wordpress.com/wp-content/uploads/2009/11/imam-adz-dzahabi-dosa-dosa-besar.pdf>
- Muzakir, K. (2022). *Zina Dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Formosa Journal of Science and Technology (FJST), 1(1), 33-46. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i1.664>
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Putri, I. S. A. . (2022). *Agama dalam Perspektif Emile Durkheim*. Dekonstruksi, 7(01), 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- Rahmadani, F. A. (2024). *Fakta dan Konflik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 19(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/23271>
- Rahmawati, A. P. (2024). *الحقائق الاجتماعية في رواية "أيام شبابي" لإحسان عبد القدوس: دراسة اجتماعية أدبية لإميل دوركهايم*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/64898/>
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra dan Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Belajar.
- Ritzer, G., Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern (Terjemahan)*. Kencana Prenada Media Group.
- Rohanda (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pencegahannya)*. Kencana. Diakses dari iPusnas.
- Susanti, S., Mursalim., Hanum, I. S. (2020). *Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, Sastra, dan Budaya, 4(2), 340-353. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2718>
- Syaid, N. (2019). *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. ALPIN. Diakses dari iPusnas.

Winisudo, R.T., M. Jacky. (2023). *Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo*. Paradigma, 12(3), 41-50.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/54993>